

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Peran Green accounting dalam Meningkatkan Kualitas Sustainability Report



Shavira Aisyah Maharani ^(1*) Fajar Syaiful Akbar ⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

⁽²⁾ Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Penulis Koresponden. Shavira Aisyah Maharani
shaviraisyah@gmail.com

	Abstrak
Kata Kunci: Green accounting; sustainability report; akuntansi hijau; laporan keberlanjutan; biaya lingkungan; biaya r&d; biaya daur ulang Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan. Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved.	Tujuan: This study aims to examine the effect of green accounting on the quality of sustainability reports among publicly listed companies in Indonesia during the 2021–2023 period. Green accounting is measured using three indicators: environmental operational costs, research and development (R&D) costs, and recycling costs. Desain Penelitian dan Metodologi: A quantitative approach was employed, utilizing secondary data collected from the annual reports and sustainability reports of 43 purposively selected companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study employs simple linear regression analysis to assess the partial effect of green accounting on the quality of sustainability reports. Hasil dan Pembahasan: The findings indicate that green accounting has a positive and significant influence on the quality of sustainability reports. These results highlight the strategic role of green accounting in enhancing corporate accountability and environmental disclosure practices. The study supports the relevance of integrating environmental costs into financial reporting as part of sustainable business practices. Implikasi: Future research is encouraged to explore other influencing factors such as stakeholder pressure or corporate governance, as well as to extend the scope across different sectors and countries for broader generalization.

Pendahuluan

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial yang semakin nyata menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, namun juga menimbangkan mengenai dampak sosial serta ekologis dari tiap aktivitas usaha yang dijalankan. Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan, tanggung jawab sosial dan lingkungan kini menjadi komponen krusial dalam evaluasi kinerja perusahaan (Pamungkas et al., 2024). Mulai awal tahun 2016 sampai akhir 2030, semua negara di dunia telah menyepakati penerapan konsep pembangunan berkelanjutan secara global, yang dirumuskan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kesepakatan ini dihasilkan melalui pembahasan dan penetapan oleh hampir semua anggota Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB). Indonesia turut bergabung sebagai salah satu negara yang berkomitmen bersama komunitas internasional untuk mewujudkan berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan yang tercantum dalam SDGs. *Sustainability report* ialah dokumen yang disusun oleh instansi guna menginformasikan kinerja serta dampak dari aktivitasnya terkait aspek lingkungan,

sosial, dan tata kelola. Disamping itu, laporan ini juga menguraikan kontribusi instansi atau organisasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang mencapai tujuan (Apriliyani et al., 2021).

Tujuan dari *sustainability report* ialah untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi lingkungan dan masyarakat, serta untuk menilai risiko dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Keuangan Berkelanjutan mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan mereka. Peraturan ini diterbitkan dengan tujuan mengubah pelaporan *sustainability report* yang sebelumnya bersifat sukarela menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan. Selain itu, OJK juga mengunggah Surat Edaran SEOJK Nomor 16 Tahun 2021 yang isinya ialah petunjuk teknis dalam merancang Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan oleh emiten serta perusahaan publik. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menegaskan urgensi pelaporan keberlanjutan yang sejalan dengan standar yang sudah diputuskan. Tetapi, prakteknya, banyak sekali sebuah instansi di Indonesia yang belum optimal menyampaikan laporan tersebut sebagaimana diatur dalam regulasi tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh Gambar 1 yang menunjukkan persentase pengungkapan *sustainability report* di Indonesia.



Gambar 2. Persentase Pengungkapan Sustainability Report di Indonesia

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah (2024)

Pada periode 2021 hingga 2023, sebanyak 767 perusahaan terbuka di Indonesia yang aktif secara operasional sudah tercatat di BEI serta tercatat sebagai perusahaan *go public*. Berdasarkan data yang didapati dari situs resmi tiap perusahaan, hanya 288 perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* sesuai dengan ketentuan POJK. Sementara itu, sebanyak 186 perusahaan masih mengintegrasikan *sustainability report*-nya dengan laporan tahunan mereka, dan 293 perusahaan belum menerbitkan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran dan pemahaman di kalangan perusahaan tentang pentingnya pelaporan keberlanjutan. Padahal, laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi kewajiban, melainkan menjadi media guna menyampaikan komitmen entitas pada tanggung jawab sosial serta lingkungannya kepada *stakeholder* (Yuliandhari et al., 2023).

Dalam mewujudkan target dan sasaran dari SDGs yang harapannya di tahun 2030 akan terwujud, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, saat ini di Indonesia sudah banyak

perusahaan yang peduli dan masuk dalam kategori “korporasi hijau” dan aktif melakukan kegiatan tanggung jawab sosial (Sayekti 2025). Dalam hal ini, akuntansi hijau (*green accounting*) menjadi salah satu upaya strategis untuk mendukung pencapaian SDGs. *Green accounting* ialah sebuah teknik mengukur, mencatat, melapor, mengaku serta ringkasan yang diungkap pada sebuah kejadian melalui integrasi yang tinggi sehingga bisa memberi hasil seperti informasi suatu metode pengukuran, pencatatan, pelaporan, pengakuan serta ringkasan yang diungkap akuntansi keuangan, lingkungan, serta sosial yang diperlukan guna mengambil keputusan mengenai pengelolaan ekonomi ataupun non-ekonomi (Lako, 2018:5). Disamping itu, implementasi *green accounting* bisa membantu perusahaan untuk mewujudkan industri hijau dan mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan biaya lingkungan yang efektif serta program tanggung jawab sosial perusahaan yang fokusnya di kesejahteraan lingkungan sekitar (Melenia et al., 2023).

Maraknya kasus pencemaran di Indonesia mencerminkan rendahnya tingkat kepatuhan sejumlah perusahaan terhadap regulasi lingkungan. Pada tahun 2023, World Bank mencatat bahwa emisi karbon dioksida (CO₂) di Indonesia mencapai 674,5 ton, yang berasal dari berbagai sektor seperti pertanian, energi, limbah, dan industri (World Bank, 2023). Disamping itu, data dari BPS tahun 2024 menyatakan jika total timbulan sampah nasional mencapai sekitar 33,79 juta ton, dengan 11,3 juta ton di antaranya tidak terkelola dengan baik (BPS, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya komitmen yang lebih serius dari pelaku industri untuk mengalokasikan biaya operasional lingkungan sebagai bagian dari implementasi *green accounting*. Selain alokasi tersebut, perusahaan juga perlu memperhatikan biaya penelitian dan pengembangan (R&D) sebagai strategi jangka panjang dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Inovasi ramah lingkungan yang dihasilkan dari R&D memungkinkan terciptanya teknologi yang efisien dan minim dampak terhadap lingkungan. Lebih lanjut, *green accounting* juga dapat diwujudkan melalui alokasi biaya daur ulang, yang mencakup pengelolaan limbah pasca-konsumsi melalui proses pengumpulan, pemilahan, dan pemrosesan ulang produk agar bisa dipakai kembali maupun dibuang dengan baik. Mengacu dari data KLHK, Indonesia menghasilkan 68 juta ton sampah tiap tahunnya, sehingga pemerintah mendorong penerapan prinsip *Extended Producer Responsibility* (EPR) untuk memastikan produsen bertanggung jawab atas siklus hidup produknya hingga tahap akhir. Dengan mengalokasikan dan melaporkan ketiga biaya tersebut yakni biaya operasional lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya daur ulang produk, perusahaan tidak hanya menjalankan praktik *green accounting*, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sustainability report.

Kualitas sustainability report yang baik ditandai dengan adanya pengungkapan informasi yang relevan, transparan, akuntabel, serta mampu mencerminkan kewajiban perusahaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wiredu et al., 2023). Ketika perusahaan secara rinci melaporkan alokasi dan penggunaan biaya lingkungan, hal ini memperlihatkan adanya upaya yang sistematis dalam mengelola dampak negatif dari operasional bisnis. Laporan yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif terkait pengelolaan limbah, pengembangan inovasi ramah lingkungan, dan aktivitas daur ulang akan memberikan gambaran yang lebih utuh kepada stakeholder mengenai sejauh mana perusahaan berkomitmen pada prinsip keberlanjutan. Pengungkapan yang lebih komprehensif ini membuat kemungkinan para stakeholders untuk memperoleh gambaran jelas tentang bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab lingkungan dalam operasionalnya. Oleh karena itu, pengelolaan *green accounting* menjadi salah satu aspek kunci yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan sekaligus memperkuat posisi perusahaan di pasar yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas lingkungan (Ambarsari et al., 2024).

Studi ini bertujuan menganalisis dampak implementasi *green accounting* pada kualitas sustainability report, yang menjadi bentuk kewajiban perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Pada studi ini, penerapan *green accounting* digunakan melalui penerapan serta pengalokasian biaya operasional lingkungan, biaya penelitian serta pengembangan, serta biaya daur ulang produk. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan tiga komponen utama *green accounting* secara

simultan dalam pengukuran, serta mengkaitkannya langsung dengan kualitas sustainability report di tengah konteks regulasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia yang terus berkembang pasca terbitnya POJK No. 51 Tahun 2017 dan SEOJK No. 16 Tahun 2021. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan menyajikan data terbaru pada periode 2021–2023 serta mempertimbangkan dinamika isu lingkungan sebagai faktor eksternal yang mendorong akuntabilitas perusahaan.

Ulasan Literatur

Kualitas Sustainability Report

Mengacu dari pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan merupakan bentuk praktik yang mencakup pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan dalam rangka menghasilkan tujuan pembangunan berkelanjutan, serta guna menjawab harapan para *stakeholders*, baik dari dalam ataupun luar lembaga. Di sisi lain, Aturan dari OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mendefinisikan sustainability report menjadi sebuah laporan yang dipublikasi kepada khalayak yang isinya informasi tentang kinerja ekonomi, pendanaan, sosial, serta lingkungan dari lembaga jasa keuangan, emiten, ataupun entitas publik pada konteks pelaksanaan bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan dapat dipahami sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Laporan tersebut tidak hanya memuat informasi terkait aspek finansial, tetapi juga mencakup data non-finansial seperti kewajiban sosial serta lingkungan yang perusahaan jalankan untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang (Shabiihah, 2025).

Dalam penyusunannya, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar laporan yang disajikan dapat memiliki kualitas yang baik. Laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat membantu pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan di masa sebelumnya maupun di masa mendatang (Choirunisah *et al.*, 2024). Selain itu, kualitas dari laporan keberlanjutan yang baik akan memberikan informasi yang akurat, transparan, dan relevan bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, standar pengungkapan dalam *sustainability report* menurut GRI 2021 terdapat beberapa aspek yakni :

- Pengungkapan umum
- Topik ekonomi
- Topik lingkungan
- Topik sosial

Green accounting

Lako (2018:5), dalam karyanya berjudul Akuntansi Hijau, menyatakan jika *green accounting* ialah sebuah tahap yang mencakup pengakuan, penilaian, catatan, meringkas, melapor, serta mengungkap dengan menyeluruh dan terpadu pada aktivitas, pembayaran, atau kejadian yang berkaitan dengan aspek keuangan, sosial, serta lingkungan pada sistem akuntansi. Tujuan dari proses ini ialah guna menghasilkan informasi akuntansi dengan komprehensif, terintegrasi, serta sesuai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengguna informasi dalam mengambil keputusan serta mengelola kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi secara lebih bertanggung jawab. Mengacu dari United States Environmental Protection Agency (US EPA) dalam Rizal *et al.* (2025), peran utama dari akuntansi lingkungan adalah menyediakan informasi mengenai biaya-biaya lingkungan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Informasi ini tidak hanya membantu dalam mengenali dan mengurangi pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga mendorong upaya perbaikan kualitas lingkungan secara simultan. Berdasarkan berbagai definisi yang ada, *green accounting* dapat dipahami sebagai suatu sistem akuntansi yang mencakup proses identifikasi, penghitungan biaya, dan analisis manfaat dari aktivitas ekonomi yang berdampak pada aspek lingkungan, kesehatan, dan sosial. Dampak-dampak ini sering kali tidak terakomodasi dalam laporan keuangan konvensional. Oleh karena itu, sistem ini dirancang untuk menyajikan informasi yang menyeluruh, guna mendukung

pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab serta mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Indikator *green accounting* mencakup berbagai jenis biaya dan pengukuran yang dipakai perusahaan guna mengelola serta menyampaikan dampak lingkungan dari aktivitasnya. Penelitian Dianty (2022) menyebutkan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan melalui tiga indikator, yakni:

- **Biaya Operasional Lingkungan**
Merupakan pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Biaya ini mencakup, pengolahan limbah, pengendalian emisi, pemantauan kualitas lingkungan, serta pelatihan bagi karyawan dalam hal kesadaran lingkungan.
- **Biaya Penelitian dan Pengembangan**
Biaya ini dialokasikan untuk mendanai berbagai riset dan inovasi guna menciptakan teknologi, produk, atau proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Sehingga perusahaan tidak hanya sekedar mengurangi dampak negatif, tetapi juga secara proaktif menciptakan solusi yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.
- **Biaya Daur Ulang**
Biaya daur ulang mengacu pada pengeluaran perusahaan untuk mendaur ulang atau memanfaatkan kembali limbah dan sisa produksi. Hal ini dapat meliputi biaya pengumpulan, pemrosesan, hingga investasi dalam teknologi daur ulang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengeluarkan biaya untuk kegiatan edukasi atau pelatihan mengenai daur ulang baik kepada karyawan maupun konsumen. Pengelolaan biaya daur ulang membantu perusahaan mengurangi volume limbah yang berakhir di lingkungan serta menciptakan nilai ekonomi dari sisa produksi yang sebelumnya dianggap tidak berguna.

Desain Penelitian dan Metodologi

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data numerik yang dianalisis melalui teknik statistik. Populasi penelitian meliputi semua instansi publik yang tercatat di BEI rentang waktu 2021 sampai 2023, dengan total sebanyak 899 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni menentukan sampel berdasar ciri tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga didapati 43 perusahaan sebagai sampel. Penggunaan data yakni data sekunder, bersumber dari laporan statistik tahunan BEI yang didapati dari situs resminya, peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup, serta laporan tahunan dan laporan keberlanjutan masing-masing entitas selama tiga tahun berturut-turut dari 2021 hingga 2023.

Teknik analisis yang digunakan ialah uji regresi linear sederhana guna mengetahui dampak independen yakni *green accounting* secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu kualitas *sustainability report*. Tujuan dilakukannya uji ini guna menguji seberapa besar kontribusi satu variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada elemen terikat secara individual. (Mintarti & Mutmainah, 2024). Proses olah data melalui *software* SPSS versi 27. Penggunaan SPSS sangat sesuai digunakan karena semua variabel pada penelitian, yakni *green accounting*, tekanan *stakeholder*, dan kualitas *sustainability report*, diukur secara langsung memakai data sekunder yang didapati dari catatan tahunan serta *sustainability report* perusahaan dengan rentang waktu 3 tahun yakni periode 2021 sampai dengan 2023. Adapun persamaan regresi linear sederhana dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Pengukuran *green accounting* melalui ketiga indikator ini dilakukan dengan mengacu pada ketiga indikator *green accounting* yakni biaya operasional lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya daur ulang yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, baik dalam bentuk narasi, tabel, maupun angka yang menunjukkan besaran dana yang dialokasikan untuk

kegiatan lingkungan. Adapun skala pengukuran mengacu pada penelitian Dianty (2022) yakni dilakukan melalui skor *dummy* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1 = perusahaan yang menerapkan komponen biaya lingkungan
- 0 = perusahaan yang tidak menerapkan komponen biaya lingkungan

Sementara itu, kualitas *sustainability report* mengacu pada tingkat keefektifan laporan keberlanjutan dalam menunjukkan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan keberlanjutan perusahaan. Laporan keberlanjutan yang disusun dengan baik akan mempermudah pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan di masa silam sekaligus memproyeksikan potensi kinerja di masa depan. Perusahaan yang mengacu pada pedoman Global Reporting Initiative (GRI) dalam penyusunan laporan keberlanjutannya cenderung menghasilkan laporan dengan kualitas yang lebih unggul. Oleh karena itu, semakin banyak aspek atau indikator yang diungkapkan dalam laporan tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan (Suwasono & Purwaningsih, 2024). Adapun pengukuran kualitas *sustainability report* mengacu pada penelitian Tizmi *et al* (2022) dengan memberi skor 1 guna indikator yang telah diungkapkan serta skor 0 yakni indikator yang tidak diungkapkan. Berikut yakni rumu persentase dari indeks pengungkapan *sustainability report*:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Keseluruhan Item}}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tujuannya guna memahami apakah data yang diuji memiliki distribusi normal sehingga dianggap lebih baik dan layak untuk dilakukan uji statistik selanjutnya. Dalam penelitian ini, dilakukannya uji ini dengan Kolmogorov-Smirnov melalui ketentuan jika skor Sig. melebihi 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.19420361
Most Extreme Differences	Absolute	0.054
	Positive	0.054
	Negative	-0.043
Test Statistic		0.054
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.470
	99% Confidence Interval	
		Lower Bound
		Upper Bound
		0.483

Sumber: Output SPSS 27, data diolah peneliti (2025)

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tujuan dari uji *R²* guna mengetahui berapa besarnya kontribusi variabel independen menerangkan dependen di model regresi linear berganda. Skor *R²* berada di kisaran 0 sampai 1, di mana makin tinggi nilainya, maka makin besar pula proporsi variasi dependen yang bisa diterangkan oleh dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	2.470 ^a	0.611	0.539	1.94949
a. Predictors: (Constant), <i>Green accounting</i>				
b. Dependent Variable: Sustainability Report Quality				

Sumber: Output SPSS 27, data diolah peneliti (2025)

Berdasar Tabel 2, didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,611 atau 61 % yang berarti bahwa 61% variasi kualitas laporan keberlanjutan bisa diterangkan oleh elemen independen pada model, yakni akuntansi hijau. Sedangkan sisanya yakni 39% diterangkan oleh variabel lain di luar model regresi ini. Skor adjusted R² yang cukup tinggi ini menyatakan jika model tersebut mempunyai kemampuan prediktif kuat serta layak dipakai.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Penggunaan uji T guna menilai seberapa jauh tiap independen secara individu memengaruhi dependen dalam model regresi linier berganda. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada skor (Sig.) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa independen tersebut berdampak signifikan pada dependen.

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0.513	0.033		0.000
	<i>Green accounting</i>	0.113	0.039	0.247	0.004
a. Dependent Variable: Kualitas Sustainability Report					

Sumber: Output SPSS 27, data diolah peneliti (2025)

Mengacu dari Tabel 3 bisa diberi simpulan jika variabel *green accounting* (X) mempunyai skor Sig. besarnya 0,004 memperlihatkan jika skor tersebut lebih kecil dari taraf Sig, 0,05. Oleh karenanya bisa diberi simpulan jika akuntansi hijau berdampak signifikan pada kualitas laporan keberlanjutan. Artinya semakin baik penerapan akuntansi hijau pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Penggunaan analisis ini guna menguji pengaruh satu independen pada satu dependen. Pada studi ini, penerapan regresi diterapkan guna mengetahui seberapa besar dampak *Green accounting* pada Kualitas *Sustainability Report*. Mengacu dari hasil uji T yang diperoleh di Tabel 3, maka bisa didapati persamaan regresi yakni:

$$0,513 + 0,113X$$

Nilai konstanta besarnya 0,513 menyatakan jika ketika independen bernilai nol (konstan), sehingga skor dependen ialah 0,513. Sedangkan koefisien regresi untuk independen besarnya 0,113 menunjukkan jika tiap kenaikan satu satuan dalam variabel *green accounting* akan membuat kualitas *sustainability report* meningkat besarnya 0,113 satuan, dengan pemikiran variabel lain tetap tidak berubah. Karena koefisien regresi tersebut berskor positif, hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat searah, artinya semakin tinggi penerapan *green accounting* oleh perusahaan, sehingga akan makin baiknya kualitas dari laporan keberlanjutan.

Pembahasan

Mengacu dari hasil uji hipotesis, didapatkan bahwa variabel *green accounting* bernilai 0,0004 (< 0,005) yang menandakan bahwa variabel tersebut berdampak positif serta signifikan pada kualitas *sustainability report*. Artinya, instansi yang menerapkan prinsip akuntansi hijau secara konsisten melalui penerapan dan pengalokasian biaya-biaya lingkungan cenderung menyusun laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas, karena pelaporan tersebut mencerminkan keseriusan dalam pengelolaan dampak lingkungan. Temuan ini sejalan dengan studi dari (Wiredu *et al.*, 2023; Zik-Rullahi & Jide, 2023; Soraya *et al.*, 2024), menunjukkan jika penerapan *green accounting* melalui kinerja lingkungan yang diukur melalui penerapan biaya lingkungan mempunyai dampak positif serta signifikan pada pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*). Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas *green accounting* berdampak langsung pada peningkatan transparansi dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga mendukung upaya perusahaan.

Kesimpulan

Tujuan dari studi ini guna menganalisis dampak *green accounting* pada kualitas *sustainability report* pada perusahaan publik yang tercatat di BEI selama periode 2021–2023. Mengacu dari temuan analisis regresi linear sederhana, ditunjukkan jika *green accounting* berdampak positif dan signifikan pada kualitas *sustainability report*. Artinya, semakin tinggi implementasi *green accounting* yang mencakup dana operasional lingkungan, dana penelitian dan pengembangan, serta biaya daur ulang, maka makin tinggi juga kualitas laporan keberlanjutan yang perusahaan hasilkan. Hasil tersebut menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara praktik *green accounting* dan pelaporan keberlanjutan yang transparan serta akuntabel.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat bukti empiris mengenai peran penting *green accounting* dalam mendukung kualitas pelaporan keberlanjutan di sektor korporasi. Selain memberikan landasan konseptual bagi pengembangan ilmu akuntansi berkelanjutan, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator. Perusahaan dapat memanfaatkan hasil ini sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas *sustainability report* melalui alokasi biaya lingkungan yang lebih strategis, sedangkan pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan penerapan *green accounting* sebagai bagian dari regulasi untuk memperkuat praktik pelaporan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan data terbatas pada instansi yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2021–2023, sehingga belum mencerminkan semua populasi instansi publik di Indonesia. Kedua, pengukuran *green accounting* dilakukan secara kualitatif dengan skor dummy yang belum menangkap nilai finansial secara rinci. Dengan demikian, studi berikutnya disarankan guna mengembangkan metode pengukuran kuantitatif pada biaya lingkungan dan memperluas cakupan sampel pada sektor industri tertentu. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menguji pengaruh variabel mediasi seperti corporate governance atau tekanan stakeholder untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap aspek yang mempengaruhi kualitas *sustainability report*.

Referensi

- Ambarsari, S. D., Ambarwati, S. D. & Hwihanus, H. (2024). The Role Of Green accounting In Promoting Corporate Sustainability. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 1(3 SE-Articles), 165–177. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i3.106>
- Andreas Lako. (2018). *Akuntansi Hijau : Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan global reporting initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 136–145.

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024. BPS - Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2024.html>
- Bursa Efek Indonesia. (2022). Laporan Keberlanjutan. https://www.idx.co.id/Media/j4af1drb/laporan-keberlanjutan-bei-2022_publish.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Keberlanjutan. https://www.idx.co.id/Media/j4af1drb/laporan-keberlanjutan-bei-2023_publish.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keberlanjutan. https://www.idx.co.id/Media/j4af1drb/laporan-keberlanjutan-bei-2024_publish.pdf
- Choirunisah, F., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(4), 689–702.
- Dianty, A. (2022). The Effect of Applying Green accounting on Firm Value and Financial Performance as an Intervening Variable. *Jurnal Ekbis Analisis, Prediksi, Dan Informasi*, 23(2), 369–382.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing
- Global Reporting Initiative. (2021). Universal Standards. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards>
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). KLHK Ajak Masyarakat Kelola Sampah Organik Jadi Kompos. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://www.menlhk.go.id/news/klhk-ajak-masyarakat-kelola-sampah-organik-jadi-kompos/>
- Melenia, F., Agustini, A. T., & Putra, H. S. (2023). The effect of implementing green accounting on the environmental performance of cement, energy, and mining companies in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.3135>
- Mintarti, I., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Media Indonesia. (2021). Kesadaran Konsumen Terhadap Produk Ramah Lingkungan Terus Meningkat. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/421640/kesadaran-konsumen-terhadap-produk-ramah-lingkungan-terus-meningkat>
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik
- Otoritas Jasa Keuangan. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik
- Pamungkas, I. D., Raihan, M. R., Satata, D. P. I., & Kristianto, A. Y. (2024). Impact of Corporate Social Responsibility between Green accounting and Sustainable Development Goals. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jda.v16i1.4051>
- Rizal, M., Amelia, Y., & Permana, N. (2025). Penerapan Green accounting pada Perusahaan untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan. April.
- Sayekti, I. M. (2024). Kemenperin Gaungkan Penguatan Ekosistem Industri Hijau Pada AIGIS Ke-2 Mendatang. *PressRelease.id*. <https://pressrelease.kontan.co.id/news/>
- Shabiihah, A. D. (2025). Stakeholder Pressure, External Assurance, Firm Size, And Sustainability Report. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 699–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i1.6687>
- Soraya, B., Nurrochmah, A., & Hwihanus, H. (2024). Business Transformation Towards Sustainability: The Role of Green accounting in Sustainability Management. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 1(3), 1–8.
- Suwasono, H., & Purwaningsih, E. (2024). Analisis Pengungkapan Sustainability Reporting Ditinjau Dari Mekanisme Corporate Governance, Tipe Industri, Aktivitas Perusahaan, Konflik Kepentingan, Slack Resources. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Tizmi, S., Luthan, E., & Rahman, A. (2022). Kualitas Laporan Keberlanjutan: Eksistensi dari Media dan Industri. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 3750. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p12>

- Wiredu, I., Osei Agyemang, A., & Agbadzidah, S. Y. (2023). Does green accounting influences ecological sustainability? Evidence from a developing economy. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2240559.
- World Bank. (2023). Carbon dioxide (CO2) emissions (total) - Indonesia. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator>
- Yuliandhari, W. S., Asalam, A. G., & Sinatrya, M. V. (2023). Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 488–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1207>
- Zik-Rullahi, A. A., & Jide, I. (2023). Green accounting: A Fundamental Pillar of Corporate Sustainability Reporting. *Journal of Accounting and Financial Management*, 9(8), 59–72.